

# MITOS KECANTIKAN DALAM NOVEL *KOMPROMI* KARYA SOESILO TOER: KAJIAN FEMINISME

**Kartini<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Suarni<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 085256752487  
Email: [asnini597@gmail.com](mailto:asnini597@gmail.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Januari 2020; Direvisi: 8 Januari 2020; Diterima: 9 Januari 2020  
DOI: -



**NEOLOGIA:** Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.  
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)  
<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract:** *The beauty myth in a Kompromi novel by Soesilo Toer.* The purpose of this study is to describe the beauty myths and the influence of beauty myths on female characters in the *Kompromi* novel by Soesilo Toer. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this research is observation and documentation techniques by applying reading and note taking techniques. This research was conducted by indentifying, clarifying, interpreting, and describing beauty myths and the influence of beauty myths on female characters in the *Kompromi* novel by Soesilo Toer: The study of feminism. Based on research results obtained, in the author's *Kompromi* novel raises female characters who are obsessed with beauty myths that women are said to be beautiful when white, slim body shape, sharp nose, like a doll, and decorated, sexy and teasing.

**Keywords:** Novels, Feminism, Beauty Myths

**Abstrak:** *Mitos Kecantikan dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer.* Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan mitos kecantikan dan pengaruhnya terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kompromi* karya Soesilo Toer. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik dokumentasi dengan menerapkan teknik baca dan catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklarifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan mitos kecantikan dan pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kompromi* karya Soesilo Toer: kajian feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kompromi*, pengarang memunculkan tokoh-tokoh perempuan yang terobsesi oleh mitos kecantikan bahwa perempuan dikatakan cantik ketika berkulit putih, bentuk tubuh langsing, hidung mancung, seperti boneka dan berhias, seksi, dan menggoda.

**Kata Kunci:** Novel, Feminisme, Mitos Kecantikan.



## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil kreasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Mampu memberikan suatu pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kemasyarakatan dengan permasalahan, perwatakan, sikap hidup, ambisi, dan sebagainya (Sumardjo, 1994:37). Dengan cara tersebut, suatu masyarakat dapat mengetahui dan memahami masyarakat lain yang hidup di tempat dan waktu yang berbeda.

Sastra sebagai karya sastra merupakan pandangan terhadap kehidupan dalam lingkungan sosial. Pandangan tersebut terjadi karena pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat sosial. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam masyarakat, sastra dapat dipandang sebagai sesuatu gejala sosial. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagaimana besar terdiri dari kenyataan sosial. Selain itu karya sastra sebagai hasil imajinatif yang memiliki pengertian lebih luas dari pada karya nonfiksi. Segala persoalan kerumitan dan permasalahan di dunia dengan segala kerumitannya tercermin dalam sebuah karya sastra (Juanda, 2018).

Salah satu karya sastra yang membahas persoalan kerumitan dan permasalahan di dunia tercermin secara kompleks dalam novel *Kompromi* karya Soesilo Toer, novel ini menggambarkan tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan sebagai pemuja kecantikan dan terobsesi dalam persoalan kecantikan. Kecantikan itu menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi tokoh perempuan. Dalam konteks perkembangan sekarang ini kecantikan menjadi suatu bentuk mitos yang tak disadari dari tokoh perempuan tersebut. Mitos kecantikan juga tergambar dalam novel *Kompromi*, novel yang ditulis berdasarkan pengalaman Soesilo Toer terdapat tokoh-tokoh perempuan yang

berupaya untuk memperindah wajah dengan cara mendandani dan memperindah tubuhnya.

Mitos kecantikan melalui jalan yang demikian sistematis dan terorganisasi. Selama perempuan berpikir bahwa menjadi cantik sesuai dengan representasi kecamata masyarakat adalah satu kebutuhan yang mutlak, mitos kecantikan akan selalu membelenggu (Wolf, 2004:8). Para perempuan mulai memberi perhatian khusus terhadap hal-hal semacam penampilan fisik, tubuh, wajah, rambut, atau pakaian. Hal ini membawa mereka pada pertentangan pemahaman antara kebebasan dan kecantikan perempuan (Wolf, 2004:24).

Mitos kecantikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Beberapa pihak mengatakan bahwa kecantikan itu relatif bagi setiap orang, tetapi nyatanya secara sadar atau tidak, ada pihak yang mencoba menciptakan definisi cantik, seperti media massa, produsen alat-alat kecantikan, dan sebagainya. Menurut (Melliana, 2006:11), menjadi perempuan berarti menjadi cantik, dan sebaliknya tidak cantik sangatlah tidak perempuan dan cantik adalah kata yang sebagian besar mengacu pada sifat fisik, maka kecantikan hanyalah ornamen, bukan keanggunan yang sesungguhnya.

Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan (Wiyatmi, 2012). Sedangkan Budianta (2002: 201) menyatakan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Feminisme ialah gerakan perempuan yang menuntut

persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Menurut Fakih feminisme berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang dahulu tidak adil menuju ke sistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Puncak cita-cita feminis adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih baik dan lebih adil untuk laki-laki dan perempuan (Sofia, 2009:14).

Feminisme radikal yang merupakan salah satu aliran feminis menjelaskan mengenai upaya-upaya perempuan untuk menghindari penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, mereka menganggap penindasan terhadap perempuan berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum laki-laki secara biologis adalah bagian dari permasalahan. Aliran ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Jaggar dalam Fakih, 2005:84-85).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (Sugiyono, 2014). Selain itu, juga menghasilkan data bersifat deskriptif mengenai mitos kecantikan dalam novel *Kompromi*. Menurut Moleong (2017: 386) fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian. Fokus penelitian ini adalah mitos kecantikan dalam novel *Kompromi* dalam pandangan feminisme.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Dalam

proses observasi teks, peneliti melakukan proses pembacaan secara berulang-ulang dan mendalam untuk menemukan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang diajukan, sedangkan dalam proses dokumentasi teks diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Novel *Kompromi* karya Soesilo Toer merupakan objek dari kajian feminisme. Berikut hasil analisis data dalam novel *Kompromi* karya Soesilo Toer yang berhubungan dengan mitos kecantikan berdasarkan perspektif feminisme.

### **Mitos Kecantikan dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer.**

Mitos kecantikan yang terbangun dalam novel *Kompromi* karya Soesilo Toer berdasarkan perspektif mitos kecantikan Naomi Wolf. Mitos kecantikan menurut Wolf adalah fiksi-fiksi yang muncul dalam masyarakat, bagi masyarakat fisik-fiksi yang berkembang tentang kecantikan lebih mengarah pada adanya pemahaman bahwa ketika seseorang dikatakan cantik itu harus berkulit putih, mulus serta kencang, hidung mancung, bentuk tubuh langsing, bibir yang sensual, serta deskripsi lainnya. Perempuan cantik seperti halnya hiasan dan boneka yang selalu dihubungkan dengan dandanan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang menghias tubuh, kosmetik dan berbagai institusi kecantikan yang lain menjadi tempat-tempat yang diminatinya untuk mengubah dirinya menjadi cantik. Perempuan cantik itu seksi dan menggoda.

***Mitos Kecantikan itu Berkulit Putih, Bentuk Tubuh dan Hidung Mancung***

Perempuan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka dengan kata sosial dan budaya masyarakat tentang konsep kecantikan, tubuh perempuan dikatakan cantik tidak hanya berdasarkan kecantikan wajahnya, tetapi juga identik dengan kulit putih, mulus, hidung mancung, langsing, bibir sensual serta segala hal yang terkait dengan organ tubuh perempuan. Tokoh perempuan terobsesi untuk tampil cantik dan sempurna. Berikut data yang menunjukkan sikap tokoh perempuan dalam kutipan berikut:

[Data 1]

Terus terang aku katakan, Margit bukan tidak cantik, ia cukup menarik, sopan santun, kulitnya halus, jabatannya lumayan, gajinya cukupan, pengalamannya banyak. (Toer, 2017:2)

Ia punya mobil sendiri, rumahnya, maksudku kamarnya, penuh dengan barang mewah, hidupnya mewah, dan hidupnya bujangnya diisi dengan noni Belanda. Cantik, berambut pirang dan langsing. (Toer, 2017:53)

Seorang janda dengan dua putrinya. Janda muda itu bernama Ekatarina. Orangnyanya tidak begitu tinggi, rambutnya hitam, panjang, hidungnya mancung, giginya teratur rapi, alisnya tebal. (Toer, 2017:7)

Pada kutipan data, tokoh-tokoh perempuan digambarkan memiliki ciri-ciri standar ukuran kecantikan yang telah berkembang dalam masyarakat. Perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada kodratnya. Tuntutan-tuntutan itu menjadikan dalam konsep

keinginan laki-laki yang berkenaan dengan bentuk tubuh yang *langsing, kulit putih, mulus, hidung mancung, rambut panjang, alis tebal dan lain-lain*. Pada akhirnya menggambarkan bahwa standar ukuran kecantikan adalah konstruksi budaya, laki-laki sebagai pihak yang memandang telah menciptakan batasan-batasan serta ukuran-ukuran dalam konsep kecantikan. Perempuan sebagai pihak yang dipandang pun tentu akan berusaha mencapai standar tersebut demi menyandang predikat cantik. Pembeneran atas konsep yang berlaku tersebut telah menciptakan suatu mitos baru yang disebut mitos kecantikan.

***Mitos Kecantikan Seperti Boneka dan Berhias***

Perempuan cantik seperti halnya hiasan dan boneka yang selalu dihubungkan dengan dandanannya, pakaian, dan aksesoris lainnya yang menghias tubuh, kosmetik dan berbagai institusi kecantikan yang lain menjadi tempat-tempat yang diminatinya untuk mengubah dirinya menjadi cantik, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

[Data 2]

Sri Dewi mengenakan juga pakaian tidur, mukanya dipulas dengan *cream*, lehernya dibarut dengan *eu de cologne*, rambutnya diurai sampai punggungnya, sandal jepangnya menjerit-jerit ketika ia bawa berjalan, memberikan irama yang membentik-bentik hati sendiri. (Toer, 2017:66)

Kutipan data menjelaskan bahwa tokoh Sri Dewi sangat bergantung dengan kosmetik. Seolah-olah tanpa produk kosmetiknya, ia tidak akan terlihat cantik kondisi ketergantungan ini membuatnya terus menerus mengonsumsi produk kosmetik yang digunakannya. Tokoh Sri Dewi yang ditampilkan dalam novel ini telah membuktikan bahwa mitos kecantikan

telah mengekang kebebasan perempuan dalam menampilkan dirinya dalam masyarakat. Ketergantungan akan kosmetik telah membuat Sri Dewi menjadi tidak jujur dengan dirinya sendiri. Ironisnya, Sri Dewi tidak menyadari hal tersebut dan terus menggantungkan citra cantiknya kepada industri kosmetik. Apa yang dilakoni Sri Dewi seakan menjadi cermin yang merefleksikan kisah nyata perempuan yang menganggap bahwa tubuh, kosmetik, dan kecantikan merupakan tiga hal yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan representasi akan kesempurnaan. Keterpaduan antara tubuh dan kosmetik yang dilekatkan kepada perempuan menghasilkan sebuah tanda baru yaitu kecantikan.

#### ***Mitos Kecantikan itu Seksi dan Menggoda***

Mitos bahwa perempuan cantik itu seksi dan menggoda, laki-laki tertarik hanya pada aspek fisik perempuan dan mengabaikan kualitasnya yang lain. Hal tersebut membawanya pada suatu asumsi bahwa ia harus selalu menjaga penampilan tubuhnya agar ia masih mempunyai kesempatan untuk dipilih laki-laki. Berikut kutipan:

[Data 3]

“Lelaki memang manusia yang tidak bermalu. Ia mau kawin denganku, karena aku tahu dimatanya cantik, aku punya rumah, gaji dan tempat di mana ia bisa melampiaskan keinginannya. (Toer, 2017:41)

“Namun ia tak punya hati. Ia tidak punya perasaan. Aku ini apanya ? *Diklambeni* (dipakai baju/pakaian), *dijariki* (dipakai jarik), tapi juga *diudani* (ditelanjangi) mana saja ia mau. Aku cuma tempat ia melampiaskan keinginan yang tidak bisa diperoleh dari istrinya, tidak

diperoleh dalam keluarnya. (Toer, 2017:83)

Ia mau melayani kalau kau datang ke rumahnya dengan buah tangan, tapi jangan harapkan akan keluar teh atau senyumnya kalau kau datang hanya hendak menikmati kecantikannya. (Toer, 2017:50)

Berdasarkan kutipan data di atas dijelaskan bahwa laki-laki dapat menguasai tubuh-tubuh perempuan hanya untuk melampiaskan keinginannya pada data di atas terlihat bahwa kaum patriarki sangat terpengaruh dengan mitos kecantikan. Patriarki hanya menginginkan kecantikan tubuh perempuan, hal ini merupakan alasan dilakukannya perlawanan pihak perempuan dengan cara menolak terhadap dikendalikannya dalam hal cinta, perlawanan tidak mesti kekerasan, dengan menjadi tidak terperdaya atau tidak termanfaat oleh orang lain dan menjadikan bahagai atau mandiri tanpa bergantung patriarki juga disebut perlawanan.

#### **Pengaruh Mitos Kecantikan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Kompromi**

Pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan beroperasi di dalam perilaku bukan pada penampilan. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja tubuh atau ucapan (Wolf, 2002:32). Perilaku yang dimaksud seperti kurangnya kepercayaan diri perempuan, obsesi yang berlebihan, cara pandang perempuan, atau merasa iri terhadap sosok yang diidealkan dalam menanggapi kecantikan. Perilaku-perilaku itu merupakan realisasi dari tanggapan seseorang terhadap kecantikan. Dalam tanggapan tersebut, mitos kecantikan berlaku. Mitos kecantikan yang mendorong seseorang yang terpengaruh mitos kecantikan untuk

melakukan hal-hal yang berlebihan dalam menanggapi kecantikan.

### ***Mempengaruhi Kepercayaan Diri Perempuan***

Mitos kecantikan bukanlah konsep yang bersifat statis atau menetap seterusnya, melainkan mengalami perubahan yang terus-menerus, sensitif pada perubahan suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik individual dalam merespon peristiwa kehidupan, seperti ketidakmampuan fisik dan penyakit. Sebagaimana hidup di zaman sekarang yang semakin maju dan bisa menikmati keadaan sosial ekonomi serta kebebasan reproduksi yang lebih baik daripada para perempuan yang hidup pada zaman dulu, risiko akan penyakit dan masalah kesehatan lainnya pun meningkat. Penyakit dan persoalan kesehatan mempunyai pengaruh pada kecantikan perempuan (Melliana, 2006:85)

[Data 4]

Di kampung itu kulihat kebanyakan tidak memperhatikan kebersihan. Kulit mereka kelihatan selalu berminyak, muka mereka kebanyakan kasap ditumbuhi jerawat, atau kalau tidak, ya penyakit kulit: kudis, panu merajalela di sekujur badan. Mereka itu seperti manusia-manusia rusak jasmani. (Toer, 2017:86)

Pada kutipan data, dijelaskan bahwa orang-orang di kampung itu kebanyakan tidak menerapkan hidup bersih sehingga mereka menderita penyakit kulit seperti *kudis*, *panu*, *jerawat* dan *bintil-bintil* mengindikasikan adanya gangguan kesehatan yang akan terus mengancam bagi orang-orang yang bersangkutan sehingga mereka dikategorikan bahwa orang-orang di kampung itu dikatakan tidak cantik karena adanya pengaruh mitos kecantikan seseorang yang dikatakan cantik itu harus berkulit putih,

mulus serta kencang dan lain-lainnya akhirnya membawa sebuah persepsi bahwa orang-orang di kampung tersebut kebanyakan tidak cantik karena mereka terkena penyakit kulit serta muka berjerawat.

[Data 5]

Istri kapten, induk semangku, juga tidak lepas dari penderitaan itu. Bahkan mungkin lebih lagi. Mukanya bintil-bintil, jerawat bermasakan di hidungnya, jidatnya, pipinya. (Toer, 2017: 86-87)

Pada kutipan data di atas dijelaskan bahwa istri kapten adalah salah satu tokoh perempuan yang juga tidak lepas dari penderitaan itu, kesehatan juga mengancam perempuan-perempuan pada kecantikan pada tubuhnya sehingga istri kapten terpengaruh akibat mitos kecantikan bahwa cantik itu yang tidak berjerawat sehingga ia menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukan upayah-upayah agar mereka tidak terkena penyakit kulit dan berjerawat karena ia percaya seseorang akan tidak menarik ketika ia menderita penyakit kulit serta muka berjerawat

### ***Mempengaruhi Cara Pandang Seseorang***

Mitos kecantikan mengacu pada gambaran seseorang tentang tubuhnya yang dibentuk dalam pikirannya, yang lebih banyak dipengaruhi oleh harga diri orang itu sendiri, daripada oleh penilaian orang lain tentang kemenarikan fisik yang sesungguhnya dimiliki orang tersebut, serta dipengaruhi pula oleh keyakinannya sendiri dan sikap terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal dalam masyarakat (Milleana, 2006:84)

[Data 6]

Namun alangkah kemudian aku merasakan kesejukan kota Wonosari ketika Darwati dengan

irama yang lembut dan kemanja-manjaan berkata kepadaku, “Janganlah kau mencintaiku karena rupaku. Sifatku tidaklah seperti kebanyakan orang mengira. Robeklah dadaku, kalau kau ingin tahu bahwa padanya sudah tidak ada lagi keinginan lain, kecuali keinginan untuk mencintaimu.” (Toer, 2017:49)

Bagiku, waktu itu Darwati adalah satu-satunya gadis, yang tidak menyerupai gadis mana pun yang sebelumnya pernah kukenal. Bagiku, ia adalah satu-satunya yang kuagungkan. (Toer, 2017: 101)

Pada kutipan data, menunjukkan adanya penggambaran tokoh perempuan yang bernama Darwati yang di dalam mitos kecantikan bisa dikatakan bahwa Darwati dipandang cantik rupanya karena memiliki kualitas pribadi, tetapi perempuan lebih banyak dinilai dan dipuji dari penampilan fisiknya daripada kualitas pribadinya. Tokoh Darwati berusaha untuk tidak terpaku pada penampilan fisik, ia sadar bahwa sebenarnya keberartian diri tidak hanya ditentukan dari penampilan fisik. Namun, bagaimanapun sebagian besar seseorang tetap memasukkan penampilan fisik sebagai salah satu faktor penting dalam menilai kualitas perempuan, hal ini merupakan efek dari mitos kecantikan itu sendiri, yang telah meriwayatkan cantik itu diukur berdasarkan penampilan fisik.

### ***Memberikan Obsesi yang Berlebihan terhadap Tokoh Perempuan***

Perempuan seharusnya membuat keputusan sebagai seorang manusia, bukan mengikuti ‘kodrat’. Ketika perempuan mulai merasa bahwa mereka harus tunduk kepada laki-laki dan mengikuti konstruksi sosial pada budaya patriarki, mereka harus menanggung berbagai macam dominasi, eksploitasi, manipulasi, dan subordinasi dalam

hidupnya, hal itu digambarkan pada tokoh Ekatarina, berikut kutipan:

[Data 7]

Kini aku merasakan bahwa jalan yang ditempuh oleh Ekatarina adalah jalan yang rill. Mungkin karena ia sudah lebih banyak tahu hidup ini daripada Darwati. Anak sudah dua, umur sudah di atas dua puluh, ia lebih banyak tahu hidup ini, seluk maupun beluknya, ia telah banyak makan garam, merasakan penderitaan. Ia telah dilukai oleh laki-laki kurang ajar, dan luka itulah yang memberi peringatan dan menuntun jalan ke kehidupan selanjutnya. (Toer, 2017:107)

Untuk menyambung hidup, sama seperti sebelum ia kawin, bekerja sebagai juru rawat gigi. Gajinya kecil cukup untuk makan dan pakaian secara sederhana. Kekurangannya diperoleh dari upah menjahit pakaian, atau juga kadang-kadang memberikan suntikan obat kepada orang-orang yang butuh, yang malu datang ke rumah sakit, karena harus menceritakan hal-hal lainnya. (Toer, 2017:15)

Pada kutipan data di atas menggambarkan bahwa Ekatarina memiliki kondisi kehidupan layaknya jalan yang rill daripada kehidupan Darwati. Mungkin karena ia sudah lebih banyak tahu tentang hidup ini, seluk maupun beluknya, ia telah banyak makan garam, merasakan penderitaan. Ia telah dilukai oleh laki-laki kurang ajar, dan luka itulah yang memberi peringatan dan menuntun jalan ke kehidupan selanjutnya. Akhirnya, ia berusaha merubah kehidupannya kejenjang yang lebih baik untuk menyambung hidupnya. Ia pun mencoba segala cara demi mendapat tompangan finansial. Tompangan tersebut ia dapatkan dari pekerjaan sebagai juru rawat gigi,



menjahit pakaian, atau juga kadang-kadang memberikan suntikan obat kepada orang-orang yang butuh, yang malu datang ke rumah sakit, karena harus menceritakan hal-ihwalnya. Ekatarina begitu terjat dalam mitos kecantikan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, telah ditemukan gambaran mitos kecantikan dan pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan berdasarkan kajian feminisme. Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam berbagai aliran, menurut Fakih (2005: 84-85) feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan kekuasaan oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tong (1998:48) mengatakan feminisme radikal merupakan gerakan feminisme yang bergerak melalui pemahaman bahwa sistem seks atau gender yang dibentuk melalui ideologi patriarki adalah penyebab fundamental dari penindasan terhadap perempuan.

Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2009: 89). Salah satu karya yang mempresntasikan hal tersebut adalah novel *Kompromi*, yang mengisahkan tentang perempuan-perempuan sebagai pemuja kecantikan merupakan ungkapan mitos kecantikan, novel tersebut ditulis berdasarkan pengalaman Soesilo Toer.

Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Apabila kecantikan disandingkan dengan kata mitos maka

akan diperoleh suatu pengertian yang menyatakan bahwa peletakan defenisi kecantikan pada kondisi fisiologis merupakan suatu hal yang dianggap benar tapi tidak diakui sebagai benar. Mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarki untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya.

Sebelumnya, Annisa Lasuardi Rahman melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul penelitian *Mitos Kecantikan dalam Dongeng Bergambar La Belle Au Bois Dormant dan La Belle ET La Bettei*. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan mitos kecantikan yang ditampilkan oleh tokoh utama merupakan wujud nilai-nilai dominan adalah pemujaan terhadap nilai-nilai kesempurnaan manusia baik secara fisik maupun non-fisik dan juga pencarian akan keindahan, keangungan dan kemegahan yang sempurna.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Area Sandy pada tahun 2016 dengan judul penelitian *Pemaknaan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media Online Femaledaily.com*. Dalam penelitian tersebut ditemukan pemaknaan terhadap setiap elemen kecantikan pembentukan tubuh, bahwa tubuh langsing dengan perut rata serta lengan dan paha yang kencang merupakan bentuk tubuh yang ideal yang diidamkan oleh setiap perempuan.

Pada tahun yang sama penelitian yang dilakukan oleh Saguni dan Baharman 2016 dengan judul penelitian *Narasi Tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia*. Dengan temuan menunjukkan adanya beberapa mitos kecantikan yang disosialisasikan diantaranya cantik itu berarti sempurna secara fisik, simetris, seksi, dicintai, kulit putih, tubuh langsing, penampakan modis, luwes dan praktis. Kecantikan berdasarkan hasil penelitian dapat

menjadi penindas baru bagi perempuan. Masyarakat memiliki kekuasaan besar atas pemaknaan perempuan terhadap dirinya. Dalam relasi pemaknaan ini, perempuan berposisi sebagai objek yang tertindas karena makna dirinya sangat ditentukan oleh makna sosial. Konstruksi sosial atas makna perempuan ini akan diinternalisasikan dalam kesadaran perempuan dan dijadikan sebagai standar dalam mereproduksi makna dirinya sendiri.

Sementara pada tahun 2019 peneliti melakukan penelitian dengan judul *Mitos Kecantikan dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer: Kajian Feminisme*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat gambaran mitos kecantikan bahwa perempuan dikatakan cantik itu berkulit putih, bentuk tubuh dan hidung mancung, seksi dan menggoda serta deskripsi lainnya serta pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan.

Kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa pada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari pihak laki-laki. Menurut De *Beauvoir* bahwa terdapat jenis pemujaan semacam ini, perempuan hanya dijadikan fantasi laki-laki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh laki-laki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu. Senada dengan hal tersebut Camali Palgia (Synott, 2007: 352) menyatakan bahwa dimana-mana perempuan cantik diamati dan diusik. Berdasarkan temuan tampaknya kecantikan sebagai persoalan yang menjadi dasar dari perkembangan cerita. Mitos kecantikan dapat memengaruhi dangan kalimat “kamu cantik” yang kemudian berarti “Aku mencintaimu” untuk mengekspresikan saling penghargaan antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki tidak pernah

mengeluarkan puji-pujian, berarti perempuan ditakdirkan untuk tidak bahagia, dan perempuan yang paling bahagia mendengar bahwa “dia cantik”. Perjuangan meraih pengakuan kekuasaan yang sia-sia ini menempatkan perempuan dalam situasi tidak aman.

Novel *Kompromi* merepresentasikan tokoh perempuan sebagai pemuja kecantikan. Berdasarkan temuan dalam novel, penggambaran mitos kecantikan bahwa tokoh-tokoh perempuan digambarkan memiliki ciri-ciri standar ukuran kecantikan yang telah berkembang dalam masyarakat. Perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada kodratnya. Tuntutan-tuntutan itu menjadikan dalam konsep keinginan laki-laki yang berkenaan dengan bentuk tubuh yang langsing, kulit putih, mulus, hidung mancung, rambut panjang, alis tebal dan lain-lain.

Perempuan terkonstruksi oleh mitos kecantikan perempuan harus terlihat cantik untuk membuat laki-laki tertarik padanya dan memenuhi kesenangan laki-laki sehingga mereka selalu mengusahakan untuk terlihat cantik dengan berbagai cara. Tubuh cantik yang bernilai jual tinggi harus dibarengi dengan serangkaian penanda yaitu dengan pemakaian produk-produk kosmetik yang dipoleskan untuk mendapatkan efek yang dianggap cantik dan menggoda. Hal tersebut tampak pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel yang dikaji. Kecantikan tokoh perempuan yang bernama Darwati dalam novel, sebagai aspek yang bernilai tinggi. Ia memiliki aspek fisik yang dianggap cantik mitos yang percaya bahwa tubuh yang memiliki ciri-ciri yang dianggap sempurna lebih dihargai daripada hal-hal positif yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh (Barker, 2002: 333) bila perempuan mampu berada dalam posisi subjek yang aktif dan tidak hanya menjadi objek pasif saja, maka

bisa jadi bahwa perempuan sebenarnya berkuasa atas dirinya sendiri dan berperan aktif menentukan citra, makna, dan identitas dirinya.

Dalam novel *Kompromi* juga ditemukan tokoh perempuan yang bergantung dengan kosmetik, seolah-olah tanpa produk kosmetik, ia tidak akan terlihat cantik kondisi ketergantungan ini membuatnya terus menerus mengonsumsi produk kosmetik. Temuan dalam novel ini digambarkan pada tokoh Sri Dewi yang membuktikan bahwa mitos kecantikan telah membelenggu kebebasan perempuan dalam menampilkan dirinya. Ketergantungan tersebut membuat tokoh perempuan menjadi tidak jujur dengan dirinya sendiri. Apa yang dilakoni tokoh Sri Dewi seakan menjadi cermin yang merefleksikan kisah nyata perempuan yang menganggap bahwa tubuh, kosmetik, dan kecantikan merupakan tiga hal yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan representasi akan kesempurnaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Wolf, 2004: 8) selama perempuan berpikir bahwa menjadi cantik sesuai representasi kecamata masyarakat adalah satu kebutuhan yang mutlak, mitos kecantikan akan selalu membelenggu.

Budaya patriarki masih terus mengopresi perempuan dengan menciptakan batasan-batasan tentang perempuan cantik. Bagaimana mungkin kualitas kecantikan perempuan diukur hanya dengan kosmetik. Ideologi konsumerisme dengan jelas menyatakan bahwa mengonsumsi secara terus menerus adalah baik, khususnya bagi perempuan dalam mempercantik dirinya. Perempuan selalu berlomba merawat dengan mempercantik diri dalam upaya pemenuhan konsep kecantikan. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel yang dikaji. De Beauvoir mengatakan bahwa perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki dan

dirinya harus dapat menyenangkan hati laki-laki agar selamat kemudian hari dengan berdandan secantik mungkin (Beauvoir, 1989:9).

Pada akhirnya menggambarkan bahwa standar ukuran kecantikan adalah konstruksi budaya, laki-laki sebagai pihak yang memandang telah menciptakan batasan-batasan serta ukuran-ukuran dalam konsep kecantikan. Perempuan sebagai pihak yang dipandang pun tentu akan berusaha mencapai standar tersebut demi menyangkal predikat cantik. Pembeneran atas konsep yang berlaku tersebut telah menciptakan suatu mitos baru yang disebut mitos kecantikan (Wolf, 2004: 7).

Selanjutnya temuan dalam novel, pengaruh mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan, bahwa tokoh-tokoh perempuan tersebut beroperasi di dalam perilaku (Wolf, 2002: 32). Perilaku yang dimaksud seperti kurangnya percaya diri perempuan, memberikan obsesi yang berlebihan, dan terhadap cara pandang seseorang. Perilaku tersebut merupakan realisasi dari tanggapan seseorang terhadap kecantikan. Mitos kecantikan mengacu pada gambaran seseorang tentang tubuh yang dibentuk dalam pikirannya, yang lebih banyak dipengaruhi oleh harga diri, daripada penilaian orang lain tentang kemenarikan fisik yang sesungguhnya dimiliki, serta dipengaruhi pula keyakinan sendiri dan sikap terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal dalam masyarakat. Seperti yang digambarkan tokoh Darwati bahwa ia dipandang cantik rupanya karena memiliki kualitas pribadi, tetapi perempuan lebih banyak dinilai dan dipuji dari penampilan fisiknya. Tokoh Darwati berusaha untuk tidak terpaku pada penampilan fisik, tetapi ia sadar bahwa sebenarnya keberartian diri tidak hanya ditentukan penampilan fisik. Namun, sebagian besar seseorang tetap menilai penampilan fisik sebagai salah

satu faktor penting dalam kualitas perempuan.

Berdasarkan temuan dalam novel *Kompromi* yang mendorong tokoh-tokoh perempuan terpengaruh terhadap mitos kecantikan untuk melakukan hal-hal yang berlebihan dalam menanggapi kecantikan. Di gambarkan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel yang dikaji seperti tokoh Ekatarina yang mulai merasa bahwa mereka harus tunduk kepada laki-laki dan mengikuti konstruksi budaya patriarki, ia telah butakan hingga ia merelakan dirinya untuk dijadikan bahan pelampiasan laki-laki.

Pada dasarnya feminisme adalah perlawanan, posisi perempuan yang tidak hanya pemuja kecantikan, bahwa sebagai realitas yang selalu memandang tubuh perempuan sebagai objek yang cantik tetapi kecantikan tersebut lebih pada keindahan fisik. Perempuan masih saja mengidealkan tubuhnya untuk bisa melepaskan diri dari kebudayaan yang telah menciptakan strotip perempuan agar sesuai dengan mitos kecantikan. Dalam temuan ini juga menjelaskan adanya penguasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan yang semata-mata hanya ingin melampiaskan keinginannya, penindasan yang terjadi pada tokoh perempuan oleh kaum patriarki sangat jelas terlihat, sebut saja ketika kaum patriarki hanya menginginkan tubuh perempuan tanpa ada rasa cinta hanya memuja kemolekan tubuh, lalu pergi meninggalkan perempuannya. Tentu sebagian korban tokoh perempuan yang terus menerus merasa ketakutan dan ancaman lalu memberi penolakan dengan cara menuntut imbalan dari penikmatan tubuhnya, tidak memberi hatinya saat tubuhnya dinikmati.

Fenomena dalam novel menggambarkan bahwa kecantikan menjadi penindasan terhadap tokoh-tokoh perempuan. Mitos sering digunakan untuk dapat mengontrol tubuhnya harus dibiasakan dan

membiasakan diri untuk menjadi diri sendiri. Dengan menjadi diri sendiri seseorang perempuan akan merasa istimewa dan nyama dengan tubuhnya. Jika perempuan mampu berdamai dengan dirinya maka ia akan merasa cantik. Dalam hal ini, sosialisasi sangat dibutuhkan agar dapat memupuskan mitos kecantikan yang merupakan budaya patriarki.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas tampak bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut merupakan sosok perempuan pemuja kecantikan. Kepercayaan diri para tokoh-tokoh perempuan dalam novel sangat dipengaruhi pada penilaian kualitas perempuan yang secara sosial ditekankan pada penampilan fisik. Segala kekurangannya menyebabkannya tokoh-tokoh perempuan untuk terobsesi melakukan segala usaha agar terlihat cantik dengan satu tujuan, yaitu untuk memikat laki-laki.

## SIMPULAN

Mitos kecantikan tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel merupakan sosok perempuan pemuja kecantikan. Kepercayaan diri para tokoh-tokoh perempuan dalam novel sangat dipengaruhi pada penilaian kualitas perempuan yang secara sosial ditekankan pada penampilan fisik. Segala kekurangannya menyebabkannya tokoh-tokoh perempuan terobsesi untuk melakukan segala usaha untuk terlihat cantik dengan satu tujuan, yaitu untuk memikat laki-laki. penggambaran mitos kecantikan bahwa tokoh-tokoh perempuan digambarkan memiliki ciri-ciri standar ukuran kecantikan yang telah berkembang dalam masyarakat. Perempuan kemudian tidak dipandang sebagai subjek kepribadian, tetapi sebagai benda yang tertutup rapat dan tunduk pada kodratnya. Tuntutan-tuntutan itu menjadikan dalam konsep keinginan laki-laki yang berkenaan dengan bentuk tubuh yang langsing, kulit

putih, mulus, hidung mancung, rambut panjang, alis tebal dan lain-lain.

Pengaruh mitos kecantikan yang membelenggu tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut seperti mempengaruhi tokoh perempuan terhadap tubuhnya, memberikan obsesi yang berlebihan. Mitos kecantikan mengacu pada gambaran seseorang tentang tubuh yang dibentuk dalam pikirannya, yang lebih banyak dipengaruhi oleh harga diri, daripada penilaian orang lain tentang kemenarikan fisik yang sesungguhnya dimiliki, serta dipengaruhi pula keyakinan sendiri dan sikap terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal dalam masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, Simon De. 1989. *The Second Sex*. Vintage, New York. Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. Pustaka Promethea.
- Barker, Chris. 2002. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bentang: Yogyakarta
- Budianta, Melani. 2002. *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanal.
- Fakih, Mansoer. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INTSITS Press.
- Juanda, Aziz. 2018b. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*. 15 (2).71-82. DOI: 10.30957/lingua.v15i2.478.
- Lasuardi Rahman, Anisa. 2015. " *Mitos Kecantikan Dalam Dongeng Bergambar La Belle Au Bois Dormant dan La Belle ET La Bette*." Skripsi
- Melliana S, Anastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Moleong Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Synnott, Antonio. 2007. *Tubuh Sosial*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Sofia, Adib. 2009. *Kritik Sastra Feminis "Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sandhy, Area. 2016. " *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan Di Media Online Femaledaily.com*." Skripsi
- Saguni, Suarni Syam& Baharman. 2016. *Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-karya Cerpenis Indonesia*. <https://media.neliti.com>
- Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Toer, Soesilo. 2017. *Kompromi*. Penerbit Pataba Press.
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth*, Harper Collins Publishe, New York.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme: Teori Aplikasi dalam Sastra Indonesia*: Yogyakarta: Penerbit Ombak.